

Fungsi Pantun dalam Kesenian *Tundang* pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat

The Function of Pantun in the Art of Tundang in the Malay Community in Mempawah Regency West Kalimantan

Sri Kusnita* & Muhammad Lahir

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Diterima: 12 Desember 2021; Direview: 12 Desember 2021; Disetujui: 14 Februari 2022

*Corresponding Email: srikusnita16@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi pantun dalam kesenian tundang pada masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah lantunan pantun dalam kesenian *Tundang* yang didapat dari informan, yaitu masyarakat Melayu Mempawah yang mengetahui seluk-beluk pantun dalam kesenian tundang dan dianalisis berdasarkan fungsi pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan teknik komunikasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantun dalam kesenian *Tundang* pada Masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat berfungsi sebagai alat untuk 1) mendidik karena di dalam pantun dalam kesenian *Tundang* pada Masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat terdapat nasehat untuk selalu bersyukur, kerja sama, rasa persatuan, dan harus selalu berbuat baik; 2) menggungkapkan adat-istiadat di antaranya adat-istiadat perkawinan pada masyarakat Melayu Mempawah; 3) menghibur karena pantun dalam kesenian *tundang* menggunakan musik instrumen untuk mengiringi lantunan pantun yang berfungsi agar menjadi lebih indah sehingga penonton merasa terhibur; 4) penyampaian kritik sosial karena pantun dalam kesenian *tundang* di antaranya berisikan kritik sosial bagi masyarakatnya.

Kata Kunci: Fungsi Pantun; Kesenian *Tundang*

Abstract

This paper aims to describe and analyze the function of pantun in tundang art in the Malay community in Mempawah Regency. This research uses descriptive qualitative method. The data in this study are rhymes in Tundang art obtained from informants, namely the Mempawah Malay community who know the intricacies of rhymes in tundang art and analyzed based on the function of rhymes in the lives of the Malay people of West Kalimantan. Data collection techniques used in this research are documentary study techniques and direct communication techniques. The results showed that the pantun in Tundang art in the Mempawah Malay Society of West Kalimantan serves as a tool to 1) educate because in the Tundang art poem in the Mempawah Malay Society of West Kalimantan there is advice to always be grateful, work together, have a sense of unity, and must always act. good; 2) disclose the customs including the marriage customs of the Mempawah Malay community; 3) entertaining because the rhymes in tundang art use instrument music to accompany the rhyme chants which function to make it more beautiful so that the audience feels entertained; 4) delivery of social criticism because rhymes in tundang art include social criticism for the community.

Keywords: Pantun Function; Tundang Art

How to Cite: Kusnita, S. & Lahir, M. (2022). Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(4): 2133-2140.



PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu karya sastra bentuk puisi lama dalam kesusastraan Melayu yang masih dikenal pada saat ini. Pantun menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan orang Melayu tidak hanya di Riau, Minangkabau, Jambi, Palembang, Lampung, Kalimantan tetapi juga di Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand Selatan (Abdullah, 2009). Pada masa lalu masyarakat melayu menggunakan pantun untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Pantun yang dinyanyikan membuat pantun menjadi karya sastra yang indah untuk didengar.

Pantun dijadikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Pantun juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat untuk memberikan nasehat. Menurut (Mubarak, 2020; Sung & Hussein, 2020; Yuliansyah, 2019) pantun melayu berfungsi menyampaikan ide dan gagasan masyarakat penuturnya, pantun berfungsi untuk menyampaikan nilai budaya dan tradisi, ajaran moral, nilai keagamaan, kehidupan sosial yang disampaikan secara halus dengan kata-kata atau citra simbolik sebagai bentuk manifestasi nilai estetika sehingga pesan yang mendalam dapat tersampaikan sekaligus menjaga perasaan pendengarnya. Seiring perkembangan zaman nilai-nilai yang terkandung dalam pantun tidak lagi dipahami oleh masyarakatnya. Selain itu, pantun sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak menarik. Salah satu langkah dalam pelestarian pantun adalah dengan menghidupkan kembali kegiatan berpantun di kalangan generasi muda. Hal yang menarik dari berpantun khususnya masyarakat melayu yang ada di Kalimantan Barat adalah sebuah kesenian berpantun sambil diiringi alat musik berupa gendang yang lebih dikenal dengan istilah Tundang. Masyarakat lebih mengenal kesenian ini dengan istilah tundang (Maulidiah et al., 2020; Mayang Sari et al., 2019; Sari et al., 2015).

Tundang merupakan hasil pemikiran seorang budayawan yang bernama Eddy Ibrahim (62 tahun). Beliau sangat suka berpantun dari beliau kecil. Pak Eddy memperkenalkan kesenian *tundang* kepada masyarakat luas tahun 1992 dalam acara MTQ yang di selenggarakan di Kabupaten Sanggau. Agar lebih mudah dikenal beliau memberi nama kesenian tersebut dengan nama *Tundang*. Kesenian *Tundang* ini akan menjadi awal penerus yang dapat menjadi wadah dalam melestarikan tradisi berpantun dalam masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Mempawah (Huda, Martono, dan Priyadi, 2017).

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka penelitian mengenai pantun dalam kesenian *Tundang* pernah diteliti oleh Sari, Djau, & Muniir (2019) dengan judul penelitian Eksistensi Kesenian *Tundang* Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. Berdasarkan analisis data penelitian tersebut diperoleh simpulan eksistensi kesenian *Tundang* Mayang masih eksis sampai sekarang. Hal tersebut ditandai berdirinya Sanggar Pustaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah pada tahun 2000. Selanjutnya eksistensi Kesenian *Tundang* Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah sering mengikuti even dan perlombaan serta mendapatkan beberapa penghargaan sebagai penampil terbaik.

Selanjutnya penelitian pantun dalam kesenian *Tundang* pernah diteliti oleh Sari, Syam, dan Muzammil (2015) dengan judul Analisis Struktur dan Makna Pantun dalam Kesenian *Tundang* Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks pantun dengan studi dokumenter. Penelitian ini menghasilkan 1) Struktur pantun dalam kesenian *Tundang* Mayang meliputi rima sempurna, tak sempurna, mutlak, terbuka, tertutup, aliterasi, asonansi, disonansi, awal, tengah, akhir, tegak, datar, sejajar, bersilang, dan patah. Irama pantun dalam kesenian *Tundang* Mayang menunjukkan nada rendah, nada panjang, nada lembut. 2) Makna isi pantun dalam kesenian *Tundang* Mayang meliputi salam pembuka, menyampaikan maksud ingin melamar, mengantar pengikat, harapan semoga keinginan dapat tercapai, kegembiraan menyaksikan acara MTQ.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti tentang pantun dalam kesenian *Tundang*. Perbedaan penelitian ini dengan



penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian. Penelitian ini menfokuskan kajian yang berkaitan dengan fungsi pantun dalam kesenian *Tundang*. Sifat kebaruan (*novelty*) dari penelitian secara umum terletak pada pemahaman baru yang berbeda dari pemahaman penelitian sebelumnya. Jadi, kebaruan itu muncul karena dapat memberi pemahaman tentang fungsi pantun pada kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat.

Adapun keunikan pantun dalam kesenian *Tundang* adalah memiliki irama yang berbeda dari pantun pada umumnya dan menggunakan musik instrumen untuk mengiringi lantunan pantun yang berfungsi agar menjadi lebih indah. Melantunkan pantun dalam kesenian *Tundang* dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan disampaikan satu orang atau dua orang pelantun dengan cara berdialog antara pelantun yang satu dengan pelantun lainnya. Pantun dalam kesenian *Tundang* menggunakan bahasa tubuh yang mencakup gerakan badan ekspresi wajah, dan kontak mata sebagai penopang bahasa tutur. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan *Tundang* sebagai salah satu budaya adat istiadat Melayu di Kabupaten Mempawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk kondisi obyektif alamiah. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan generalisasi (Nasution, 2003). Penelitian ini membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah (Creswell, 1998). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan beberapa alasan. Pertama, pantun dalam kesenian *tundang* sebagai data penelitian yang bersifat alamiah. Kedua, kedudukan peneliti sebagai instrumen utama/kunci dalam penelitian ini. Ketiga, pemaparan hasil penelitian bersifat urian secara mendalam. Data dalam penelitian ini adalah lantunan pantun dalam kesenian *Tundang* yang didapat dari informan, yaitu masyarakat Melayu Mempawah yang mengetahui seluk-beluk pantun dalam kesenian tundang dan dianalisis berdasarkan fungsi pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu Mempawah di Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan teknik komunikasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun dalam kesenian Tundang pada masyarakat Melayu di Mempawah diciptakan untuk tujuan yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Pantun dapat menggambarkan berbagai persoalan serta pandangan terhadap kehidupan dan budaya Masyarakat Melayu. Pantun dapat terinspirasi dari berbagai unsur lingkungan dan alam dapat dimanfaatkan secara efektif untuk diekspresikan sebagai simbol, imaji atau kata dalam menyampaikan berbagai pesan. Pantun dapat berfungsi dalam hampir setiap aktivitas kehidupan masyarakat Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari pantun dapat dijadikan sebagai alat untuk menghibur, menyindir, dan menasehati (Sumarsih dan Ramadhan, 2014).

- 1) Fungsi Pantun dalam kesenian *Tundang* pada masyarakat Melayu di Mempawah sebagai alat untuk mendidik

Pantun dalam kesenian tundang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik. Secara tradisi, nilai-nilai penting yang mempersatukan orang Melayu terdiri dari sifat-sifat bijaksana, hormat, rendah hati, dan kesederhanaan hidup. Pantun sebagai jenis sastra berfungsi sebagai gagasan yang secara langsung memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda (Sung, 2020). Perhatikan pantun di bawah ini.

(1) *Di waktu zuhur ke Surabaya
Tidak lupa pula membeli jamur
Kita harus bersyukur kita bebas merdeka
Semoga Indonesia semakin sejahtera dan makmur*

Pantun (1) merupakan pantun yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik yang terdapat pada baris ke-3, yaitu *Kita harus bersyukur kita bebas merdeka*. Pantun tersebut mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita dapatkan sekarang. Rasa syukur merupakan sikap terima kasih manusia terhadap sang pencipta. Hal tersebut sesuai dengan nilai kehidupan masyarakat Melayu yang sesuai dengan syariat Islam. Menurut Islam manusia harus berpandukan hubungan antara manusia dengan Tuhan, apa juga yang dilarang oleh Tuhan menjadi perkara yang mesti dielakkan oleh manusia. Sebaliknya apa yang diperintahkan-Nya perlu dilaksanakan sebaik mungkin (Rashid, 2005). Selain itu, tunjuk ajar Melayu menganjarkan agar setiap anggota masyarakatnya mau mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya (Effendy, 2004). Dengan bersyukur rezeki akan bertambah dan kehidupan bermasyarakat oleh kesadaran bahwa semua nikmat dalam bentuk apapun adalah kurnia Allah. Hal tersebut ditunjukkan dalam pantun (1) terdapat pada baris ke-4, yaitu *Semoga Indonesia semakin sejahtera dan makmur*. Pantun melayu menyajikan nilai-nilai inti yang mengarah pada budi pekerti yang bertujuan menghasilkan manusia yang budiman (Abror, 2011).

*(2) Lezat rasanya kuah dan tahu
Tepat saatnya waktu dihidangkan
Masyarakat dan pemerintah saling bahu membahu
Tetap bersatu bergandeng tangan*

Pantun (2) dapat dijadikan sarana untuk mendidik, yaitu dengan mengajarkan nilai kebersamaan dengan cara berkerjasama antar anggota masyarakat dan pemerintah serta tetap bersatu untuk menjaga kemerdekaan negara. Pantun mempunyai nilai pendidikan dan sangat bermakna bagi masyarakatnya. Berkerja sama tanpa memandang status untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau membantu apabila menghadapi kesusahan (Astuti, 2017). Kerja sama merupakan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar hubungan sosial antar anggota masyarakat terjalin dengan baik. Neldawati, Ermanto, dan Juita (2015) mengungkapkan isi dan nilai-nilai dalam pantun berkembang berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh tata nilai adat yang digunakan untuk mengatur masyarakat. Pantun selanjutnya yang berfungsi untuk mendidik perhatikan pantun di bawah ini.

*(3) Kue putu jadi santapan
Santapan lezat siap dihidangkan
Kita bersatu dalam perbedaan
Dengan kesatuan kita isi kemerdekaan*

Pantun di atas mengungkapkan tentang nilai persatuan untuk mengisi kemerdekaan. Masyarakat Melayu merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang diharapkan dapat bersatu untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Nilai persatuan dan kesatuan merupakan nilai yang sangat penting oleh anggota masyarakat karena nilai tersebut mencegah perpecahan yang diakibatkan perbedaan pendapat. Nilai persatuan dan kesatuan menuntun kita untuk menyelesaikan setiap masalah melalui musyawarah dan mufakat (Ruminten, 2021).

*(4) Batang akar batang setinggi
Kayu pauh pemaui kemudi
Banyak bertengkar sedikit rejeki
Tangga jauh saudarapun benci*

Fungsi mendidik adalah fungsi sastra yang memberikan pengetahuan kepada pembaca/penikmat sastra itu sendiri sehingga pembaca/penikmatnya dapat mengetahui ajaran moral yang terdapat dalam sastra tersebut. Fungsi mendidik pada pantun empat terletak pada isi pantun yang mengandung nilai moral bahwa manusia harus selalu melakukan perbuatan baik agar dimudahkan rezekinya dan disayangi oleh keluarga serta masyarakat. Nilai-nilai moral selalu mengacu pada semua perbuatan yang diidealkan, diinginkan, dihormati, dan diperjuangkan oleh manusia untuk menjalani kehidupan bagi kepentingan dan kebutuhan harkat dan martabat manusia serta pantas sebagai dasar tuntunan, dan tujuan manusia bertindak dalam kehidupan (Sumarsilah, 2017).

- 2) Fungsi Pantun dalam kesenian Tundang pada masyarakat Melayu di Mempawah untuk alat mengungkapkan adat-istiadat.

Fungsi pantun dalam kesenian tundang mengungkapkan adat-istiadat khususnya pernikahan. Adat-istiadat adalah perlakuan adat yang menjadi kebiasaanyang bercorak untuk upacara atau susunan adat seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan upacara lainnya (Azmi, 2014). Perhatikan pantun di bawah ini.

*(5) Bulan haji bulan berkorban
Potong sapi kambing dan kibas
Barang antaran kami berikan
Mohon diterima dengan ikhlas*

Pantun di atas mengungkapkan adat-istiadat dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu yaitu penyerahan barang hantaran. Acara penyerahan barang hantaran, yaitu penyerahan barang yang dibawa oleh pihak laki-laki berupa tempat tidur, lemari, dan perlengkapan mempelai perempuan (baju, sepatu, tas, peralatan mandi, perhiasan, dan seperangkat alat sholat). Prosesi barang antaran dilaksanakan sebelum prosesi akad nikah.

*(6) Cucor mawar dan restu
Inai dipakai kanan dan kiri
Semoga bahagia pengantin baru
Selisih kata jangan dicari*

Pantun di atas menunjukkan fungsi adat istiadat masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat. Hal tersebut ditunjukkan pada sampiran 1 dan 2. Pada sampiran 1 terdapat kata *cucor mawar*. Rahmawati dan Effendy (2015) mengungkapkan bahwa *cucor mawar* merupakan satu di antara prosesi dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Mempawah. Prosesi cucor mawar dimulai dengan pasangan pengantin menerima curahan air yang sudah diberi aroma yang harum (wewangian dari sari bunga), taburan *berteh* yang melambangkan kemakmuran, dan beras kuning (melambangkan kemajuan). Prosesi ini dilakukan oleh sanak saudara dari kedua pengantin. Pada sampiran 2 terdapat kata inai. Inai merupakan jenis tanaman yang daunnya dapat dijadikan pewarna untuk jari. Pada adat perkawinan masyarakat melayu ada isilah berinai yang dapat dikatakan sebagai penanda seorang pengantin dengan mewarnai jari-jarinya.

*(7) Air tawar di dalam pasu
Boleh mencuci tangan dan muka
Cucor mawar sebagai adat melayu
Sebagai pewaris generasi muda*

Pantun di atas juga menunjukkan adat istiadat Melayu di Kalimantan Barat khususnya Melayu di Kabupaten Mempawah. Hal tersebut dapat terlihat pada bait ke-3 yang menyebutkan cucor mawar sebagai adat Melayu yang terdapat dalam upacara perkawinan. Prosesi cucor mawar dilaksanakan setelah prosesi akad nikah. Prosesi cucor mawar bertujuan untuk memberikan doa, petuah, dan restu dari pihak keluarga kepada pasangan pengantin.

- 3) Fungsi Pantun dalam kesenian *Tundang* pada masyarakat Melayu di Mempawah sebagai alat untuk menghibur.

Menghibur adalah kegiatan yang menyenangkan atau menyejukan hati bagi mereka yang sedang susah, resah, kecewa, dan gelisah (Santosa, 2016). Hal ini sesuai dengan pantun dalam kesenian *tundang* dapat menghibur karena memiliki irama yang berbeda dari pantun pada umumnya dan menggunakan musik instrumen untuk mengiringi lantunan pantun yang berfungsi agar menjadi lebih indah sehingga petonton merasa terhibur. Pantun dalam kesenian tundang dapat menghilangkan keletihan, kelelahan, dan kesedihan setelah bekerja atau dikala duka lara.

*(8) Ulat terjadi dengan kepompong
Hidup bersarang di pohon bundung
Maklumlah kami jauh tinggal di kampung*

Hanya degan seni Tundang kami bersenandung

Pantun (8) tersebut mengungkapkan bahwa seni *Tundang* merupakan kegiatan pantun dengan cara bersenandung, yaitu kegiatan pantun yang diiringi alat musik. Dengan demikian, diharapkan penonton dapat terhibur ketika mendengar lantunan pantun tersebut.

- 4) Fungsi Pantun dalam kesenian *Tundang* pada masyarakat Melayu di Mempawah sebagai alat penyampaian kritik sosial

Pantun sebagai alat untuk menyampaikan kritik atau sindiran dimaksudkan untuk mengungkap keresahan seseorang kepada pihak lain dimaksudkan untuk menghormati yang diajak bicara tidak langsung apa adanya supaya yang disindir tidak sakit hati (Wardah, 2015). Perhatikan pantun di bawah ini.

(9) *Sungguh enak buah nangka
Batang pawas jadi sarang kosong
Jika sudah menjadi orang kaya
Nanti jangan bersikap sombong*

Pantun di atas mengungkapkan sindiran pada manusia jika sudah menjadi orang kaya jangan bersikap sombong terlihat pada bait ke 3 dan 4. Sombong merupakan sikap yang harus dihindari manusia sebagai makhluk sosial khususnya masyarakat Melayu sangat membenci orang yang sombong. Orang melayu menghindari atau menjauhi sifat sombong, angkuh, dan tinggi hati karena dapat merugikan diri sendiri serta tidak diterima dalam pergaulan di masyarakat (Effendy, 2004). Pantun tersebut dijadikan sebagai kritik sosial dalam pergaulan masyarakat karena di masyarakat ditemukan gejala sosial berkaitan dengan perubahan sifat anggota dari masyarakat akan menjadi sombong jika sudah meraih kesuksesan atau menjadi kaya (Sumardi, Kartikasari, dan Ryanti, 2020). Pantun selanjutnya yang berkaitan dengan sifat sombong. Perhatikan pantun di bawah ini.

(11) *Di atas atap jemur bejana
Makan lontong dicampur sayur
Mengaku orang paling kaya
Ada yang minta tolong langsung kabur*

Pantun di atas menunjukkan kritik terhadap masyarakat yang berekonomi mapan namun tidak mau membantu masyarakat lainnya. Anggota masyarakat suka pamer harta namun ketika dimintai tolong mereka tidak mau menolong. Sifat tersebut harus dihindari dalam pergaulan masyarakat. Seharusnya sebagai anggota masyarakat manusia harus tolong-menolong.

Selanjutnya pantun dalam kesenian *tundang* yang berfungsi sebagai kritik sosial juga terkandung dalam pantun berikut ini.

(10) *Jalan-jalan ke kota binjai
Bertemu penjual merpati
Untuk apa anda berjanji
Kalau tidak ditepati*

Pantun tersebut mengkritik sifat masyarakat yang suka mengingkari janji yang telah diucapkan. Menepati janji adalah sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi serta dapat menjadi jalan untuk menuju kesuksesan. Pantun diatas mengkritik orang yang suka berjanji namun tidak ditepati atau sering ingkar akan janjinya. Kehebatan dan ketepatan pantun sebagai alat kritik sosial yang digunakan masyarakat Melayu menunjukkan bahasa masyarakat Melayu mempunyai daya pemikiran yang halus dan kreatif. Pantun dikarang untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap suatu kepincangan yang berlaku dalam masyarakat (Basharuddin, N. A., & Mohamad, 2014).

SIMPULAN

Pantun dalam kesenian *Tundang* pada Masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat berfungsi sebagai alat untuk 1) mendidik karena di dalam pantun dalam kesenian *Tundang* pada Masyarakat Melayu Mempawah Kalimantan Barat terdapat nasehat untuk selalu bersyukur,

kerja sama, rasa persatuan, dan harus selalu berbuat baik; 2) menggungkapkan adat-istiadat di antaranya adat-istiadat perkawinan pada masyarakat Melayu Mempawah; 3) menghibur karena pantun dalam kesenian *tundang* menggunakan musik instrumen untuk mengiringi lantunan pantun yang berfungsi agar menjadi lebih indah sehingga petonton merasa terhibur; 4) penyampaian kritik sosial karena pantun dalam kesenian *tundang* di antaranya berisikan kritik sosial bagi masyarakatnya.

UCAPAN TERIMAKASIH (Optional)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik langsung atau tidak langsung. Terima kasih ke pada IKIP PGRI Pontianak sebagai pihak pemberi dana penelitian. Terimakasih kepada Bapak Eddy Ibrahim dan Bapak Abdullah yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2009). Pantun Sebagai Norma Penelitian Awal Terhadap Perkahwinan dan Keluarga Melayu. *Jurnal Melayu* (4): 43-57.
- Abror, A. (2011). Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(2), 177-201.
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan Melayu (pendekatan Historis dan Antropologi). *Jurnal Sosial Budaya*. 9(2): 195-221.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64-71.
- Azmi, U. (2014). Nilai Agama dan Budaya dalam Pantun Nikah Kahwin Masyarakat Melayu Bengkalis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 73-95.
- Basharuddin, N. A., & Mohamad, H. (2014). Interpretasi Pantun daripada Perspektif Semiotik. *Jurnal Linguistik*, 18(1).
- Creswell, W.J. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. California: Thousand Oask.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Huda, N., Martono, dan Priyadi, T. (2017). Analisis Makna dan Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 6 (5): 1-9.
- Mamat, M., Hashim, N., & Hussain, E. M. (2020). Manifestasi Perpaduan dalam Era Malaysia Baharu Melalui Kumpulan Pantun Warisan. *Jurnal Melayu*, 19(1).
- Maulidiah, N., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2020). Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Karya Eddy Ibrahim. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 107-111.
- Mubarak, Z. H. (2020). Struktur dan Fungsi Pantun Pembuka dan Penutup Majlis dalam Adat Melayu . *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 168-173.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neldawati, Ermanto, dan Juita, N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).
- Rahmawati, N., & Effendy, C. (2015). Struktur dan Fungsi Pantun Cucor Mawar pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(7).
- Rashid, N. A. (2005). Nilai kesantunan dalam konteks sosiobudaya masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15(1), 232-253.
- Ruminten, I. K. (2021). Struktur Intrinsik Novel Satyaning Ati Karya I Komang Alit Juliartha (Analisis Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan sebagai Bentuk Implementasi Bhineka Tunggal Ika). *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Santosa, P. (2016). Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa (Local Wisdom and Communal Function in The Oral Literature of Kafoa). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 67-82.
- Sari, N., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2019). Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5).
- Sari, P. M., Djau, N. S., & Muniir, A. (2019). Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10).



- Sumardi, A., Kartikasari, R. D., & Ryanti, N. (2020). Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin Kundang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Sumarsih, Y., & Ramadhan, S. (2014). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(2).
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-56.
- Sung, M.C. (2020). Fungsi Pantun Melayu Tradisional dilihat dari Perspektif Budaya dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Jurnal Puitika*. 16(1): 1-28.
- Sung, C. M., & Hussein, M. Z. bin. (2020). Fungsi Pantun Melayu Tradisional Dilihat Dari Perspektif Budaya Dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Puitika*, 16(1), 1-28.
- Wardah, E. S. (2015). Pantun Sisindiran Di Banten: Fungsi dan Nilai-nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya. *Tsaqofah*, 13(2), 161-173.
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur Dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281-293.